

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Efektivitas Penerapan *Work from Home* (WFH) dalam Mencegah Penularan Covid-19 di Perusahaan X

The Effectiveness of Implementing Work from Home (WFH) in Preventing the Transmission of Covid-19 at Company X

Chandra Sunaryo^{1*}, Hendra²¹Program Studi Magister Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia*Korespondensi Penulis : chandra.sunaryo@ui.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Kasus penyebaran dan penularan COVID-19 sangat tinggi terjadi di Indonesia termasuk di Perusahaan X. Perusahaan X merupakan Perusahaan yang bergerak di bidang Industri Hulu Minyak dan Gas Bumi berlokasi di Kalimantan Timur. Terdapat sekitar 220 orang yang bekerja di kantor berpotensi terpapar COVID-19. Salah satu upaya pengendalian yang dilakukan adalah melalui *Work from Home* (WFH). Dengan pelaksanaan *work from home*, maka *physical distancing* dapat dijaga bahkan hingga meniadakan pertemuan tatap muka langsung. Terdapat tiga pola *work from home* yang diterapkan oleh Perusahaan X.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pola *work from home* yang diterapkan Perusahaan X.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan semi kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis data perusahaan baik berupa kebijakan maupun data monitoring kasus COVID-19 pada periode Maret 2020 hingga Juli 2021. Analisis dilakukan secara bivariat untuk menguji hubungan antara variabel kebijakan pola *work from home* di tempat kerja terhadap fluktuasi penambahan kasus konfirmasi terpapar COVID-19 baru.

Hasil: *Incidence rate* pada penerapan pola *work from home* 50% masuk dalam klasifikasi CT4 (*very high incidence*), 75% masuk dalam klasifikasi CT3 (*high incidence*) dan tidak ada *incidence* pada pola 100% (6).

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pola *work from home* 100% merupakan yang paling efektif dalam mencegah pertambahan kasus konfirmasi baru COVID-19.

Kata Kunci: Bekerja dari Rumah; Industri Minyak; Pandemi COVID-19

Abstract

Introduction: Cases of the spread and transmission of COVID-19 are very high in Indonesia, including in Company X. Company X is a company engaged in the Upstream Oil and Gas Industry located in East Kalimantan. There are around 220 people who work in offices that have the potential to be exposed to COVID-19. One of the control measures taken is through *Work from Home* (WFH). With the implementation of *work from home*, *physical distancing* can be maintained even to the point of eliminating face-to-face meetings. There are three *work from home* patterns implemented by Company X.

Purpose: This study aims to see the effectiveness of the *work from home* pattern implemented by Company X.

Methods: This study used a semi-quantitative approach with a *cross-sectional* design. The data collection technique was carried out through analysis of company data both in the form of policies and data monitoring of COVID-19 cases in the period March 2020 to July 2021. The analysis was carried out bivariately to examine the relationship between the variables of the *work from home* pattern policy at the workplace and fluctuations in the addition of confirmed cases of exposure to COVID-19 new.

Results: *Incidence rate* in the application of the *work from home* pattern is 50% included in the CT4 (*very high incidence*) classification, 75% is included in the CT3 (*high incidence*) classification and there is no *incidence* in the 100% pattern (6).

Conclusion: The results of the study show that the 100% *work from home* model is the most effective in preventing the addition of new confirmed cases of COVID-19.

Keywords: *Work from Home*; Oil industry; COVID-19 pandemic

PENDAHULUAN

Perusahaan X adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri hulu minyak dan gas yang beroperasi di Kalimantan Timur, Selatan dan Utara. Sejak kasus konfirmasi COVID-19 pertama terjadi pada 20 Maret 2020 di Perusahaan X, jumlah kasus konfirmasi terus meningkat hingga September 2020 yang mencapai 203 orang. Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung dapat menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala. Sebuah studi Du Z et. al, (2020) melaporkan bahwa 12,6% menunjukkan penularan presimptomatik. Penting untuk mengetahui periode presimptomatik karena memungkinkan virus menyebar melalui droplet atau kontak dengan benda yang terkontaminasi (1).

Dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini, Pemerintah Indonesia menetapkan protokol pencegahan penyebaran COVID-19 antara lain adalah penerapan 5M (mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas) (2). Melaksanakan *work from home* merupakan bagian penerapan menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas yang mana hal ini Salah satu upaya pengendalian yang juga dilakukan oleh Perusahaan X adalah dengan melakukan pengaturan *work from home* (3).

Pada studi literatur yang dilakukan oleh Fadinger and Schymik, 2020, di Jerman, menjelaskan bahwa *working from home* sangat efektif dalam mencegah penularan dan kematian karena COVID-19, terdapat korelasi negatif antara penerapan WFH dengan tingkat infeksi dan kematian karena COVID-19 (4). Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi yang ada saat ini, membuktikan bahwa COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet (5). Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter $>5-10 \mu\text{m}$. Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi (6). Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, handle pintu, tombol lift, printer, dll) di tempat kerja Perusahaan X. Dari halaman resmi CDC (*Centers of Disease Control & Prevention*), menjaga jarak (setidaknya 1.8meter), menghindari kerumunan dan kondisi ruang kerja tertutup dengan sirkulasi udara yang tidak baik merupakan upaya melindungi diri dan orang lain dari Covid-19 (3). Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dan Keputusan Presiden No. 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang ditetapkan pada 31 Maret 2020 (7).

Pada penelitian sebelumnya, fokus penelitian lebih kepada evaluasi dampak penerapan *work from home* baik dampak positif maupun negatif. Dalam artikel lainnya, (Vyas and Butakhieo, 2021), juga ada menjelaskan bagaimana hubungan antara kebijakan penerapan WFH pada 4 gelombang COVID-19 yang terjadi di Hongkong sangat menentukan terjadinya angka kasus konfirmasi COVID-19 (8). Namun penekannya lebih kepada pentingnya Pemerintah menetapkan prosedur pelaksanaan dengan jelas agar setiap orang mengerti dan menjalankan dengan konsisten. Belum ada penelitian yang dilakukan untuk melihat efektivitas antara model *work from home* (50%, 75% dan 100%) dengan timbulnya kasus konfirmasi baru COVID-19.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan dari 3 model penerapan *work from home* yang diterapkan oleh Perusahaan X, yaitu Salah satu upaya pengendalian yang dilakukan oleh Perusahaan X adalah dengan melakukan pengaturan *work from home* (4). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang efektivitas penerapan beberapa model *work from home* (50%, 75% dan 100%) terhadap timbulnya kasus konfirmasi baru Covid-19.

METODE

Penelitian ini bersifat semi kuantitatif dengan desain *cross sectional*, deskriptif analitik yang dilakukan melalui analisis data monitoring COVID-19 Perusahaan X pada periode monitoring Maret 2020 hingga Juli 2021 terhadap seluruh pekerja berjumlah antara 225 hingga 231 orang per bulannya. 1. Teknik pengumpulan data melalui telaah dokumen perusahaan baik berupa kebijakan maupun data monitoring kasus COVID-19. Analisis dilakukan secara bivariat, dengan variabel independen adalah kebijakan pola *work from home* sedangkan variabel dependennya yaitu munculnya kasus konfirmasi baru Covid-19. Penilaian tingkat efektivitas dilakukan melalui membandingkan antara jenis pola *work from home* yang diterapkan terhadap munculnya kasus konfirmasi baru pada periode yang sama, semakin sedikit kasus konfirmasi baru yang muncul maka semakin efektif pola *work from home* yang dillakukanditerapkan.

HASIL

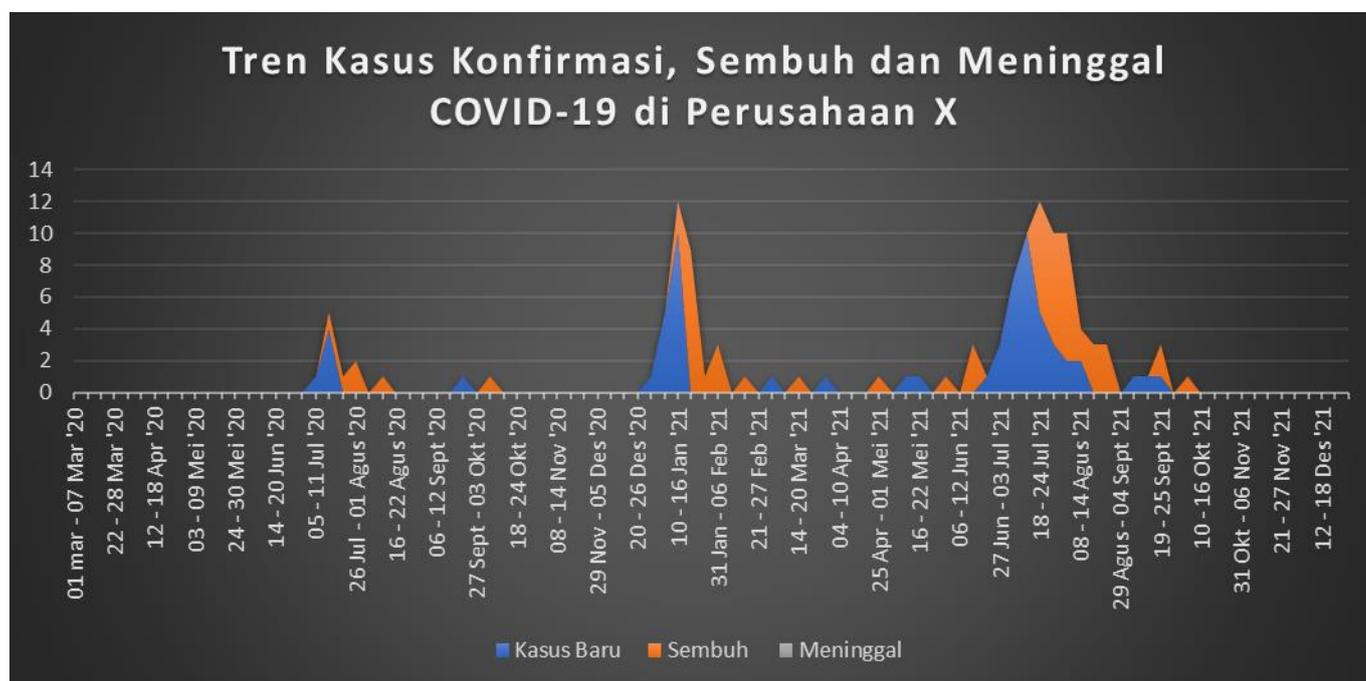
Pengaturan pelaksanaan *Work from Home* yang dilakukan Perusahaan X dilakukan secara bertahap dari kantor Pusat ke kantor Perwakilan di masing-masing wilayah kepulauan dan hingga ke lapangan Perusahaan X melalui penetapan Surat Edaran. Dengan memperhatikan perkembangan kasus COVID-19 dan himbauan Pemerintah (7,8), serta pengaruhnya terhadap kegiatan operasional Perusahaan, pelaksanaan *Work from Home* dievaluasi berkala (2-4 minggu) dan ditetapkan ulang. Sejak Maret 2020 hingga Juli 2021, terdapat 3 model WFH yang diterapkan di Perusahaan X, yaitu 50%, 75% dan 100%.

Tabel 1. Model WFH di Perusahaan X Mengacu Surat Edaran Prokes COVID-19

No.	Referensi Surat Edaran Pola WFH	Mulai Berlaku	Ketentuan
1	Surat Edaran No. E-02/K00000/2020-S8	22 Maret 2020	100%
2	Surar Edaran No. E-006/EP3900/2020-S8	24 Maret 2020	100%
3	Surat Edaran No. E-004/PHE000/2020-S0	5 Juni 2020	75%
4	Surat Edaran No. E-004/PHE50000/2020-S8	2 Agustus 2020	75%
5	Memorandum No. 258/PHI80000/2021-S0	18 Mei 2021	50%

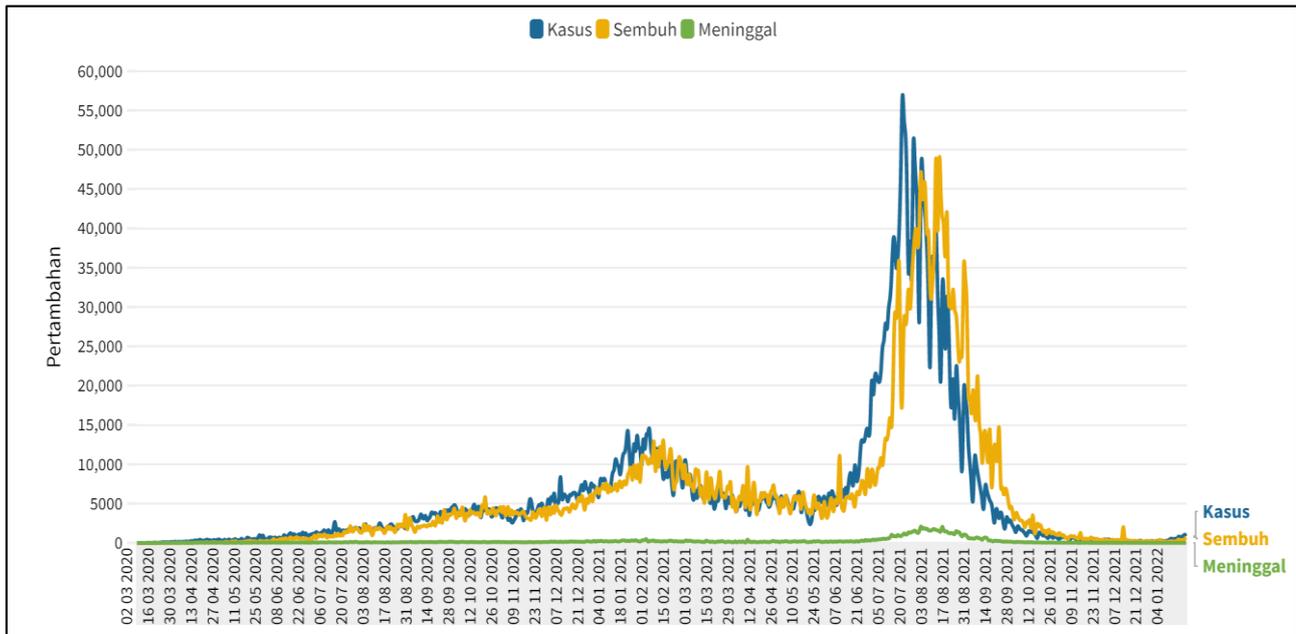
Profil Kasus COVID-19 di Perusahaan X (periode Maret 2020 – Desember 2021)

Berdasarkan data monitoring COVID-19 milik Perusahaan X, didapatkan informasi perkembangan angka pertambahan kasus konfirmasi, kasus konfirmasi aktif, kasus sembuh terhadap COVID-19 sejak Maret 2020 hingga Desember 2021 yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Tren Monitoring COVID-19 di Perusahaan X Maret 2020 – Desember 2021

Mengacu pada data monitoring kasus konfirmasi COVID-19 dari website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (5), berikut adalah data kasus konfirmasi, sembuh dan meninggal di Indonesia pada periode 02 Maret 2020 sampai dengan 04 Januari 2022:



Gambar 2. Tren Kasus Konfirmasi, Sembuh dan Meninggal COVID-19 di Indonesia

Dari kedua data monitoring diatas, terjadi hal yang serupa yaitu puncak kasus konfirmasi pada bulan Januari 2020 dan Juli 2021. Hal ini dimungkinkan karena berdekatan dengan hari libur nasional yang dapat menimbulkan mobilisasi dan pertemuan tatap muka lebih tinggi dari biasanya.

Hubungan Penetapan Kebijakan Perusahaan X Terhadap Fluktuasi Penambahan Kasus Konfirmasi Baru COVID-19

Angka penambahan per kebijakan

Berikut adalah perbandingan penambahan kasus baru COVID-19 terhadap setiap penetapan perubahan metode *work from home*:



Gambar 3. Kasus Baru per Kebijakan WFH Perusahaan X

Pada model WFH 100% yang diterapkan selama sekitar 96 hari, tidak ada kasus konfirmasi yang muncul. Dengan pertimbangan kepentingan operasional serta sudah siapnya Perusahaan dengan mitigasi-mitigasi, maka model WFH diubah menjadi 75%. Pola ini adalah pola terpanjang yaitu sejak 5 Juni 2020 hingga 17 Mei 2021 (346 hari). Pada periode ini muncul sebanyak 26 kasus baru. Pada periode Desember hingga Januari 2021 terdapat kenaikan yang tinggi namun sejak itu hingga Mei 2021 kejadian kasus konfirmasi cukup stabil di angka yang rendah. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu dirubahnya pola WFH dari 75% menjadi 50%. Dari pengamatan

data milik Perusahaan X sejak Mei 2021 hingga akhir Desember 2021 (228 hari), terdapat kemunculan 36 kasus baru.

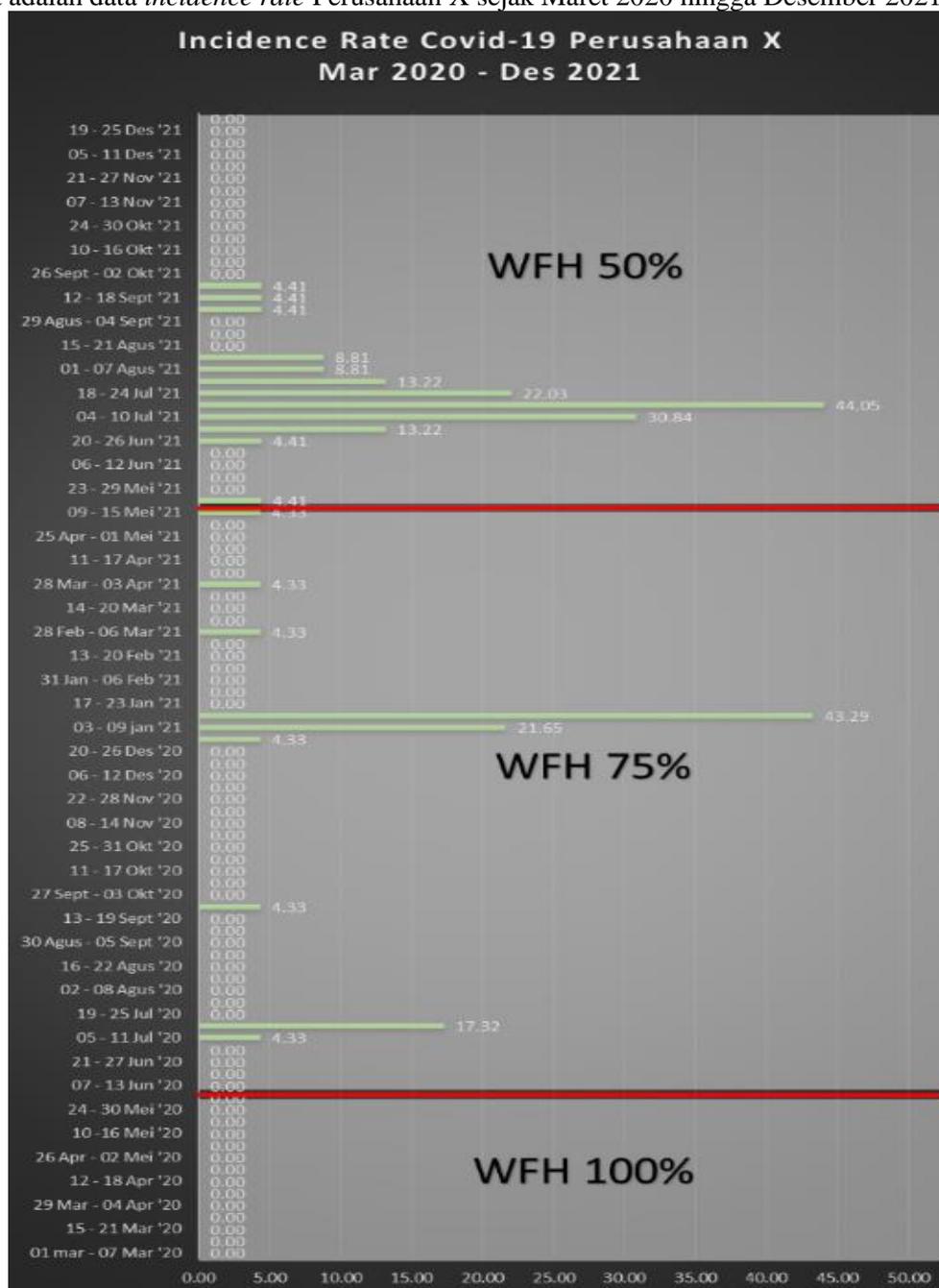
Incidence Rate Penambahan Kasus Konfirmasi Baru

Untuk mengukur keefektifan 3 model WFH yang dilakukan Perusahaan X, maka dapat dilihat dengan membandingkan incidence rate. Mengacu pada panduan WHO, *Consideratios for implementing and adjusting public health and social measures in the context of COVID-19*, 14 Juni 2021 (6), *incidence rate* dikategorikan berdasar tingkat transmisi penularannya yaitu CT1 (*low incidence*), CT2 (*moderate incidence*), CT3 (*high incidence*), CT4 (*very high incidence*). Perhitungan *incidence rate* sebagai berikut:

$$\text{Incidence rate} = (\text{total kasus baru}) / (\text{total pekerja yang berisiko terpapar}) \times 1000.$$

Semakin kecil *incidence rate* maka semakin efektif metode WFH dalam menekan laju penularan COVID-19.

Berikut adalah data *incidence rate* Perusahaan X sejak Maret 2020 hingga Desember 2021.



Gambar 4. Incidence Rate per Kebijakan WFH Perusahaan X

Dari monitoring diatas, pada model WFH 100%, incidence rate adalah 0.00 (CT1/ *low incidence*), pada model WFH 75%, *incidence rate* adalah 112.55 (CT3/ *high incidence*) dan pada model WFH 50%, *incidence rate* mencapai hingga 158.59 (CT4/ *very high incidence*).

PEMBAHASAN

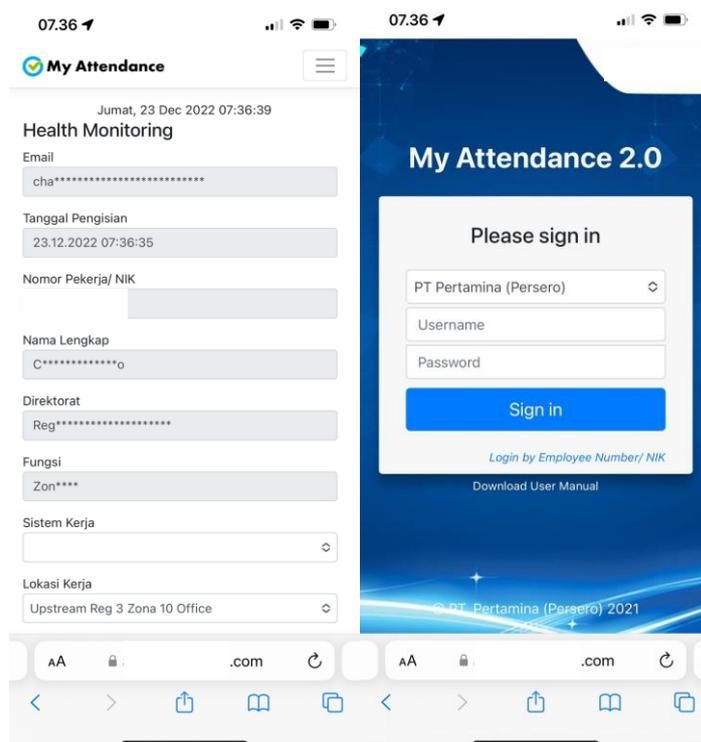
Dari hasil penelitian diatas yang dilakukan melalui analisa data monitoring Perusahaan X, didapatkan hasil bahwa *work from home* berkontribusi dalam mencegah penyebaran COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Robert-Koch Institute pada 9 April 2020, yang menyimpulkan area dengan penerapan model prosentase WFH lebih tinggi terjadi 20 kasus terinfeksi lebih sedikit dan 0,9 kasus kematian lebih sedikit diantara 100 orang populasi dibandingkan dengan area dengan penerapan WFH dengan prosentase yang rendah.

Kegiatan utama dari program *work from home* antaralain sebagai berikut: mengoptimalkan penggunaan *video conference/ tele conference* untuk melaksanakan rapat, tidak meninggalkan rumah kecuali untuk keperluan yang sangat mendesak, tidak mengunjungi tempat-tempat keramaian, memperhatikan ketertiban penggunaan APD, penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat), melakukan pengecekan kesehatan secara mandiri dan melaporkannya dengan jujur. Dari penelitian Kaushik and Guleria, 2020, konsep *work from home* menciptakan *social distancing* dan menjadi solusi bagi Perusahaan ditengah kondisi pandemic namun tetap harus beroperasi (9). Penerapan *work from home* difokuskan kepada pekerja kantoran namun untuk kegiatan operasional di lapangan yang tidak dapat menerapkan *work from home* karena sifat operasinya yang kritikal maka dilakukan beberapa penyesuaian seperti: memperpanjang durasi kerja rotasi, melakukan proses karantina dan pengujian COVID-19 sebelum masuk ke lokasi kerja, penyediaan fasilitas cuci tangan, kegiatan rutin desinfeksi hingga pembuatan pelindung tambahan sehingga *physical distancing* dapat terlaksana.

Meski penerapan *work from home* terbukti efektif menurunkan risiko tertular para pekerjanya, namun perlu diantisipasi dampak penerapannya terhadap Perusahaan maupun pekerjanya. Pada beberapa artikel seperti oleh Dockery and Bawa, 2020, Feng et al., 2020 dan Mustajab et al., 2020 diuraikan beberapa dampak positif penerapan *work from home* antaralain pekerja dominan menjadi lebih produktif, adanya efisiensi biaya operasional Perusahaan (biaya listrik, air, sewa gedung), efisiensi waktu dan biaya transportasi yang juga menurunkan beban emisi dari kendaraan serta dapat lebih rileks dalam melakukan pekerjaannya. Sementara itu, dampak negatifnya antara lain adalah *work from home* cenderung sulit bagi pekerja wanita yang berkeluarga, memerlukan kesiapan peralatan IT yang baik, hilangnya interaksi sosial secara langsung hingga timbulnya konflik dalam rumah tangga (10)(11)(12).

Perusahaan X juga memberikan perlakuan khusus untuk pekerja yang memiliki faktor risiko tambahan komorbid sesuai petunjuk Pemerintah. Mengacu kepada Surat Edaran Perusahaan X No. 39/K00000/2021-S0, factor komorbid menjadi factor yang turut dipertimbangkan dalam penentuan risiko individu karena tidak hanya berdampak pada peningkatan mortalitas apabila terpapar COVID-19 namun juga mempertimbangkan risiko adanya gejala sisa yang akan memperberat penyakit yang bersangkutan apabila terkena COVID-19. Perusahaan telah mengatur juga bagi pekerja dengan komorbid dengan mengacu pada Pedoman Tatalaksana COVID-19 Edisi 4 dari, komorbid dengan vaksinasi lengkap meskipun risiko lebih rendah dibanding yang belum divaksin, angka kematian pada kasus COVID-19 (mortality rate lebih tinggi dibanding yang tidak memiliki komorbid). Pada kondisi multiple komorbid, risiko sangat meningkat. Yang termasuk dengan kondisi komorbid dominan adalah penyakit tidak menular yaitu: Diabetes Melitus, hipertensi, penyakit Jantung (Penyakit Jantung Koroner, gagal jantung dan kardiomiopati), penyakit Par, penyakit autoimun, gagal ginjal, penyakit kronis dengan terapi immunosupresan jangka Panjang, penyakit hati kronis, HIV, kanker dalam terapi, kelainan darah, stroke dan obesitas ekstrem (BMI > 33).

Perusahaan X secara berkala melakukan audit baik dari internal (Kantor Pusat) maupun eksternal oleh Dinas Kesehatan Kota Balikpapan. Selain itu Perusahaan X juga telah melakukan improvement monitoring melalui sistem informasi dan pencegahan penularan melalui penggunaan teknologi aplikasi monitoring. Aplikasi monitoring kehadiran dan kondisi kesehatan pekerja antara lain adalah Myattendance. Setiap pekerja wajib melakukan self-assessment kondisi kesehatannya setiap hari untuk dimonitor kondisinya oleh tim medis Perusahaan. Status keberadaan pekerja dapat termonitor sehingga dapat menerima informasi apabila memasuki area dengan kasus penyebaran COVID-19 yang tinggi.



Gambar 5. Aplikasi Online Monitoring COVID-19 Perusahaan X

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa penerapan work from home mempengaruhi terhadap pencegahan munculnya kasus baru COVID-19 dengan hasil, WFH 50% memiliki *incidence rate* yang masuk dalam klasifikasi CT 4 (*very high incidence*), WFH 75% masuk dalam klasifikasi CT 3 (*high incidence*) sementara tidak ada kasus baru pada penerapan WFH 100% (6).

Model *work from home* 100% yang diterapkan Perusahaan X terbukti paling efektif dalam mencegah laju penularan COVID-19 selama penerapannya selama 96 hari, tidak ada kasus konfirmasi baru yang muncul.

SARAN

Meskipun model WFH 100% merupakan model yang paling efektif namun dengan pertimbangan penyesuaian regulasi yang diterapkan Pemerintah Pusat, Kantor Pusat Perusahaan X serta kebutuhan operasional Perusahaan maka model work from home 100% tidak dapat selalu dilaksanakan.

Untuk dapat tetap menjaga keselamatan dan kesehatan pekerjanya namun tidak mengganggu inti operasional Perusahaan X, berikut adalah rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan oleh Perusahaan X:

DAFTAR PUSTAKA

1. Du Z, Wang L, Cauchemez S, Xu X, Wang X, Cowling BJ, et al. Risk for transportation of coronavirus disease from Wuhan to other cities in China. *Emerg Infect Dis.* 2020;26(5):1049.
2. Rajindra R, Anggareni RN, Yani A, Akkas N. Economic Recovery in the Aftermath of Earthquake, Tsunami, and Liquefaction disaster during the COVID 19 Pandemic Situation. *J Talent Dev Excell.* 2020;12(1):2759–66.
3. Sari M, Sutisna NT. The Compliance Of Dentistry Faculty Undergraduate Student At Ums (Universitas Muhammadiyah Surakarta) For Health Protocols Fulfillment During Covid-19 Pandemic. In: *Prosiding University Research Colloquium.* 2021. p. 206–17.
4. Fadinger H, Schymik J. The costs and benefits of home office during the covid-19 pandemic: Evidence from infections and an input-output model for germany. *Covid Econ.* 2020;9(24):107–34.
5. Sirajuddin N. Pengaruh Kontak Erat terhadap Kasus Konfirmasi Covid-19 di Kota Makassar Tahun 2020. *J Muslim Community Heal.* 2020;1(3):100–10.
6. Anggreni D, Safitri CA. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang COVID-19 dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa New Normal. *Hosp Majapahit (Jurnal Ilm Kesehat Politek Kesehat Majapahit Mojokerto).* 2020;12(2):134–42.

7. Putra YP. Implementasi peraturan pemerintah no 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dan dampaknya terhadap Cabin Fever dalam keluarga: Studi kasus pada masyarakat marjinal Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2022.
8. Vyas L, Butakhieo N. The impact of working from home during COVID-19 on work and life domains: an exploratory study on Hong Kong. *Policy Des Pract.* 2021;4(1):59–76.
9. Kaushik M, Guleria N. The impact of pandemic COVID-19 in workplace. *Eur J Bus Manag.* 2020;12(15):1–10.
10. Dockery M, Bawa S. Working from Home in the COVID-19 Lockdown. *BCEC.* 2020;19:1–5.
11. Zhang B, Zhou X, Zhu C, Song Y, Feng F, Qiu Y, et al. Immune phenotyping based on the neutrophil-to-lymphocyte ratio and IgG level predicts disease severity and outcome for patients with COVID-19. *Front Mol Biosci.* 2020;7:157.
12. Mustajab D, Bauw A, Rasyid A, Irawan A, Akbar MA, Hamid MA. Working from home phenomenon as an effort to prevent COVID-19 attacks and its impacts on work productivity. *TIJAB (The Int J Appl Business).* 2020;4(1):13.